

Analisis Deskriptif Kinerja Keuangan Eastparc Hotel Yogyakarta : Laporan Tahunan Periode 2020 Selama Pandemi Covid-19

Descriptive Analysis of Eastparc Hotel Yogyakarta's Financial Performance: Annual Report 2020 Period During the Covid-19 Pandemic

Bianka Andriyani¹, Mitha Aziah²
^{1,2}**STIE YKPN Yogyakarta, Indonesia**
biankasukses@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan mengetahui dampak dari pandemi Covid- 19 terhadap industri pariwisata dan perhotelan di Provinsi Yogyakarta berdasarkan analisis atas laporan keuangan tahunan. Teknik analisis dari penelitian ini menggunakan dua analisis yaitu analisis rasio keuangan (rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas) dan juga analisis rasio perbandingan (rasio horizontal dan rasio vertikal). Hasil dari penelitian ini dapat dilihat bahwa performa keuangan perusahaan masih terbilang baik walaupun mengalami penurunan di beberapa rasio selain itu laporan keuangan juga telah disusun dan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia atau disingkat dengan (SAK).

Kata kunci: laporan keuangan, rasio keuangan, pandemi Covid-19, analisis laporan keuangan, laporan keuangan perhotelan

Abstract - This research has the purpose to know the impact of the pandemic of Covid-19 on the tourism industry, especially those concerned in Yogyakarta Province. Based on analysis of the financial annual report. The technique of analysis this research uses two analyzes, namely financial ratio analysis (liquidity ratio, solvency ratio, profitability ratio and activity ratio) and also comparative ratio analysis (horizontal ratio and vertical ratio). The results of this study can be seen, the company's financial performance is in good condition even though has decreased in several ratios and the financial statements have been prepared and presented with accordance with Indonesian Financial Accounting Standards or known as (SAK).

Keywords : financial statements, financial ratios, Covid-19 pandemic, financial statement analysis, hospitality financial report

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia telah memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Virus Corona atau Covid-19 itu sendiri merupakan virus baru yang telah merebak di Indonesia pada tahun 2020 dan virus jenis baru ini (SARS-CoV-2) disebut juga sebagai *Coronavirus Disease 2019* atau Covid-19 (Azimah, 2020). Banyak dampak yang terjadi selama pandemi Covid-19 atau virus corona melanda di seluruh belahan dunia. Salah satunya terjadi di Indonesia dan dampak yang paling terlihat bagi perekonomian adalah nilai tukar.

Pada titik ini, nilai tukar mata uang rupiah (Rp) terhadap dolar dari Amerika Serikat terbilang melemah. Pelemahan ini menjadi sorotan oleh banyak pihak di tengah pandemi global ini. Mata uang terkuat pada saat ini dolar Amerika menjadi mata uang yang telah dipakai hampir di sebagian negara di dunia. Sehingga apa yang sedang terjadi kepada dolar Amerika, pada

dasarnya akan berdampak juga terhadap kondisi ekonomi di negara lainnya termasuk negara berkembang seperti Indonesia. Pandemi Covid-19 di awal tahun 2020 tidak hanya berdampak signifikan pada bidang kesehatan saja, akan tetapi juga sangat mempengaruhi keseluruhan dari aspek-aspek kehidupan masyarakat dan juga semua jenis sektor usaha. Perusahaan-perusahaan yang mampu bersaing dan bertahan adalah perusahaan yang bisa dikategorikan sebagai perusahaan yang stabil, tetapi perusahaan yang tidak mampu bertahan dengan terpaksa melakukan penutupan usaha dan pemberhentian karyawan yang disebut juga sebagai pemutusan hak kerja (phk).

Menurut UU Nomor 13 Tahun 2003, pemutusan hubungan kerja didefinisikan sebagai pemutusan hubungan kerja karena hal-hal tertentu yang mengakibatkan pemutusan hak dan kewajiban antara pekerja dan pemberi kerja. Hal tersebut terjadi akibat dari krisis pemasukan atas ketidakmampuan membayar dan bertahan di krisis seperti ini. Salah satu dari jenis usaha yang paling terdampak dalam pandemi Covid-19 yaitu sektor perhotelan dan pariwisata. Selama pandemi Covid-19, pemerintah melakukan kebijakan untuk Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau PPKM Darurat pada daerah Jawa-Bali sebagai usaha untuk menekan penularan dengan harapan dari tindakan PPKM ini dapat mengurangi mobilitas penularan. Dampak dari kegiatan PPKM yang dilaksanakan tersebut memberikan dampak negatif terhadap perhotelan dan pariwisata seperti terbatasnya perjalanan dilakukan masyarakat sehingga menurunnya tingkat kunjungan para wisatawan.

Rendahnya tingkat kunjungan para wisatawan mengakibatkan tingkat hunian kamar mengalami penurunan secara drastis. Situasi ini menuntut industri perhotelan untuk terus merevisi, berinovasi dan mengubah strategi bisnisnya. Penelitian yang membahas dampak bencana atau pandemi di industri pariwisata pada laporan keuangan masih terbilang sangat sedikit. Hasil dari penelitian studi akhir ini sejalan terhadap penelitian dari Chen (2007) yang memberikan pernyataan bahwa pada masa pandemi SARS tidak hanya berdampak pada penurunan pendapatan hotel tetapi juga berdampak pada peningkatan *discount rate* terhadap kinerja saham-saham industri perhotelan. Dibandingkan pandemi yang terjadi sebelumnya, Covid-19 bisa terbilang sebagai wabah penyakit terbesar yang melanda dunia. Dapat disimpulkan bahwa penulis melakukan penelitian dengan objek penelitian dari laporan keuangan tahunan dari PT. Eastparc Hotel Tbk dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan harapan dapat melihat dan menilai kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya selama pandemi Covid-19. Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "ANALISIS DESKRIPTIF KINERJA KEUANGAN EASTPARC HOTEL YOGYAKARTA : LAPORAN TAHUNAN PERIODE 2020 SELAMA PANDEMI COVID-19".

TINJAUAN LITERATUR

Laporan Keuangan

Laporan keuangan dari suatu perusahaan yaitu bagian titik awal dalam penilaian kinerja keuangan (Bertone'che & Kight, 2001). Harahap (2015) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan gambaran dari sebuah kondisi terhadap keuangan dan hasil dari usaha sebuah perusahaan pada periode atau jangka waktu tertentu. Jenis laporan keuangan yang umum diketahui yaitu laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba dan rugi (hasil usaha), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Digunakan sebagai gambaran atau pelaporan dari kemajuan secara berkala mengenai aktivitas oleh pihak manajemen keuangan yang bersangkutan.

Hal ini diperkuat oleh pengertian laporan keuangan dari pernyataan Kieso et. All (2011) "*The financial statement most frequently provided are (1) the statement of financial statements position, (2) the income statement or statement of comprehensive income, (3) the statement of cash flows, and (4) the statement of changes in equity. Note disclosures are an integral part of each financial statement.*" Laporan keuangan bertujuan sebagai penyedia informasi mengenai

posisi keuangan, kinerja dan perubahan atas posisi keuangan suatu perusahaan, diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pihak internal dari perusahaan maupun pihak eksternal.

Bagi pihak pengguna laporan yang menggunakan laporan keuangan keuangan sangat berguna sebagai media untuk meramalkan, menilai dan membandingkan dampak keuangan dari keputusan yang akan diambil. Berdasarkan penilaian dan apabila terjadinya ketidakstabilan nilai uang dapat dijelaskan dalam pelaporan keuangan. Menurut Sujarweni (2017:2) dalam menghasilkan sebuah laporan keuangan komersial yang bermanfaat, harus memperhatikan syarat-syarat atau karakteristik dari laporan keuangan tertentu yaitu: mudah dipahami, keandalan, dapat dibandingkan, relevan, netral, mempunyai daya uji, lengkap dan tepat waktu. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan yaitu berasal dari kualitas sumber daya manusia, sistem pengendalian pihak internal, pemanfaatan atas teknologi informasi dan komitmen organisasi. Kualitas dari sumber daya manusia merupakan sebuah kapabilitas dalam melaksanakan fungsi untuk mencapai sasaran atau target secara efektif dan juga efisien (Emilda, 2014).

Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas dari sebuah laporan keuangan yaitu komitmen dari perusahaan atau organisasi. Komitmen organisasi merupakan suatu bentuk pengharapan, keyakinan dan dukungan terhadap nilai dan sasaran (*goal*) yang ingin dicapai oleh organisasi (Mowday, 2013).

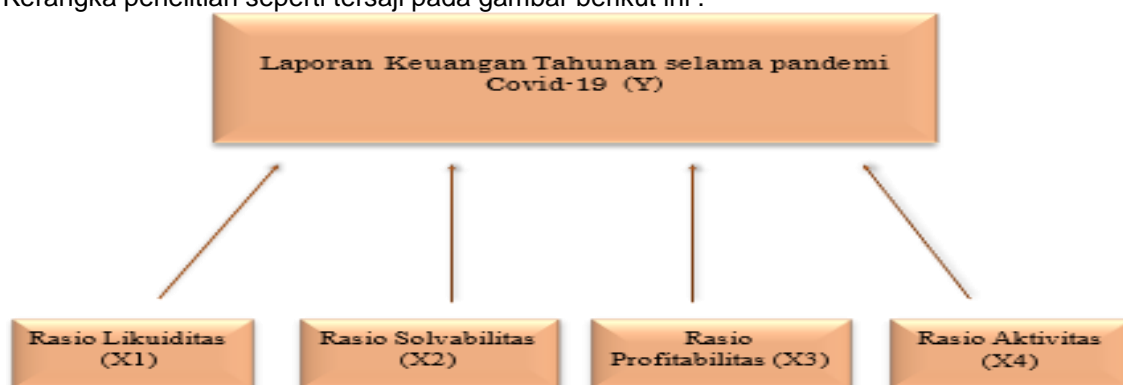
Dapat disimpulkan, untuk menghasilkan sebuah laporan keuangan yang berkualitas dibutuhkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kemampuan yang baik. Adanya sistem dari pengendalian internal yang baik dapat meminimalkan atas terjadinya penyimpangan (*fraud*) dalam penyajian laporan keuangan sehingga laporan yang dihasilkan juga berkualitas.

Saat ini pengambil keputusan bisnis membutuhkan informasi yang relevan untuk mengambil keputusan yang akurat dan memberikan keuntungan terhadap bisnis. Oleh karena itu menuntut informasi yang akurat tentang operasi dan kinerja keuangan suatu perusahaan (Boldeanu & Gheorghe, 2007). Laporan keuangan perusahaan adalah sebuah titik awal yang biasa digunakan sebagai penilaian kinerja keuangan (Bertotech & Kight, 2001).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah ukuran umum dari kesehatan keuangan organisasi secara keseluruhan yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan sumber daya baru dari hari ke hari ataupun selama periode waktu tertentu (Boldeanu dan Gheorghe, 2007). Kinerja keuangan dapat diperkirakan dengan mempelajari neraca suatu organisasi dan membandingkan rasio likuiditas, rasio utang dan rasio keuntungan selama beberapa hasil keuangan terakhir (Wilson dan Joyce, 2007). Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan menganalisis laporan keuangan tahunan dari PT. Eastparc Hotel Tbk. Laporan keuangan yang akan dianalisis merupakan laporan tahunan dari tahun buku yang terbaru. Laporan keuangan tahunan yang akan dianalisis yaitu laporan posisi keuangan atau neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas yang telah dilampirkan di lampiran *website* resmi.

Kerangka penelitian seperti tersaji pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Unit Analisis Penelitian

Penelitian ini telah menetapkan unit penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti mengenai kinerja keuangan perusahaan Eastparc Hotel Yogyakarta yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan selama pandemi Covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menilai kinerja laporan keuangan Eastparc Hotel Yogyakarta berdasarkan analisis rasio keuangan.

Data Penelitian

Data penelitian dimaksud adalah sebagai sumber informasi yang akan diseleksi menjadi sebuah bahan analisis (Siswantoro, 2010). Jenis dari data yang akan dipakai pada studi kasus ini yaitu data kuantitatif yang merupakan sebuah data yang diukur pada suatu skala angka dengan mengukur nilai satu variabel atau lebih dalam sampel ataupun populasi. Jenis data yang dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber lain oleh peneliti (Kuncoro, 2009). Data sekunder pada penelitian ini adalah *literature research* berupa data-data yang diambil dari *literature* seperti buku, jurnal-jurnal, peraturan undang-undang, peraturan pemerintah dan referensi yang terkait dengan judul penelitian sebagai penunjang penelitian.

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2008:118) sampel adalah suatu komponen dari keseluruhan dan karakteristik yang dimiliki suatu populasi. Teknik yang dipakai dalam pengambilan sampel pada penelitian ini merupakan *purposive sampling*. Pengertian dari *purposive sampling* yaitu sebuah teknik dari pengambilan suatu sampel dengan menetapkan beberapa kriteria-kriteria khusus terhadap sampel yang telah dipilih dalam mewakili populasinya (Saemargani dan Mustikawati, 2015). Sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dari Eastparc Hotel Yogyakarta yang terpilih karena memiliki kriteria-kriteria tertentu sebagai berikut :

1. Hotel dengan taraf bintang lima
2. Telah beroperasi lebih dari 7 tahun
3. Memiliki akses laporan keuangan tahunan secara bebas (*general*)

Teknik Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka digunakan dengan mencari literatur seperti artikel, jurnal dan media cetak atau tulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Sedangkan dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan mencari sumber-sumber data dokumentasi seperti laporan keuangan tahunan perusahaan Eastparc Hotel Yogyakarta yang juga menjadi sampel pada penelitian ini.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, didefinisikan sebagai sebuah penelitian yang mendeskripsikan mengenai fenomena atau peristiwa secara sistematis atau disebut dengan realita. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendapat informasi saat ini.

Analisis Rasio Keuangan

Kasmir (2012) berpendapat bahwa rasio keuangan adalah suatu kegiatan pembandingan terhadap angka-angka dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Membandingkannya dapat dilakukan dengan satu komponen dengan komponen lainnya di dalam suatu laporan keuangan. Berikut ini adalah indikator rasio-rasio laporan keuangan menurut Fahmi (2013), yaitu:

Rasio Likuiditas

Rasio yang dipergunakan untuk mengamati kemampuan sebuah perusahaan mengenai kewajibannya membayar hutang jangka pendeknya dan berguna untuk membantu memahami kemampuan perusahaan dalam menghimpun dana dan memenuhi kewajibannya (utang) pada saat penagihan atau jatuh tempo (Van Horne dan Wachowicz, 2012). Selain itu juga digunakan untuk melakukan pengecekan tingkat efisiensi modal kerja. Rasio likuiditas dapat digunakan juga untuk mengukur likuiditas dari suatu perusahaan. Apabila perusahaan tersebut sanggup untuk melakukan kewajibannya, perusahaan tersebut terhitung *liquid*. Sebaliknya jika perusahaan tersebut tidak mampu untuk melakukan kewajibannya, perusahaan itu dikatakan *illiquid*. Rasio yang secara umum digunakan dalam menghitung likuiditas adalah *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*.

Rasio Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk menilai sebuah kemampuan suatu perusahaan terhadap mencari keuntungan atau laba pada periode maupun jangka waktu tertentu (Husnan, 2012). Secara singkat rasio ini digunakan dalam mengamati kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan *net profit margin*, *gross profit margin*, *return on equity* and *return on assets*.

Rasio Solvabilitas

Rasio yang digunakan sebagai indikator untuk mengukur perkembangan aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2012). Rasio solvabilitas digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan saat melunasi seluruh kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya atau besarnya jumlah pinjaman yang digunakan perusahaan dalam mendanai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri.

Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur suatu tingkat efisiensi dari penggunaan atas sumber daya perusahaan seperti penjualan, persediaan, penagihan piutang dan lainnya (Munawir, 2007 : 240). Rasio ini merupakan suatu biaya digunakan untuk mengukur suatu tingkat penggunaan aset atau kekayaan perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan perputaran dari persediaan, piutang, total aktiva dan aktiva tetap.

Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan atau *growth ratio* adalah rasio yang menggambarkan perkembangan sebuah perusahaan mengenai usahanya dalam mempertahankan posisi ekonominya. Beberapa rasio yang akan dianalisis yaitu pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan setiap saham atau dividen setiap saham

Dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan berguna dalam prediksi masa depan sementara sudut pandang manajerial analisis rasio membantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan keuangan organisasi serta membantu merencanakan strategi untuk kinerja masa depan perusahaan (Brigham dan Houston, 2004).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Rasio Likuiditas

a) Rasio Lancar / Current Ratio

mengukur kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang jatuh tempo (Kasmir, 2016).

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Aset atau Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{14.742.374.355}{14.264.691.168} \times 100\% \\ &= 103,3\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Aset atau Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{49.623.449.530}{29.645.494.247} \times 100\% \\ &= 167,3\%\end{aligned}$$

Nilai *current ratio* pada tahun 2019 sebesar 1,67% dan tahun 2020 sebesar 1,03%. Dapat dilihat di tahun 2020 telah terjadi penurunan *nilai current ratio* sebesar 0,64% dibandingkan pada tahun 2019. Kondisi ini disebabkan oleh terjadinya penurunan dari jumlah aset lancar sebesar Rp6.827.885.604

Pada tahun 2019, kemampuan dari aset lancar dapat menutupi kewajiban lancar pada akhir tahun sebesar 1,67% ini merupakan kondisi yang baik bagi perusahaan. Sedangkan di tahun 2020 terjadi penurunan kemampuan aset lancar sebesar 1,03%. Namun dalam hal ini, perusahaan masih mampu untuk melunasi kewajibannya karena adanya peningkatan piutang berelasi dan menurunnya tingkat liabilitas lancar.

b) Rasio Cepat / Quick Ratio

Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{14.742.374.355 - 516.536.029}{14.264.691.168} \times 100\% \\ &= 1\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{49.623.449.530 - 609.028.951}{29.645.494.247} \times 100\% \\ &= 1,653\%\end{aligned}$$

Nilai *quick ratio* pada tahun 2019 sebesar 1,65% dan tahun 2020 menjadi sebesar 0,99%. Terlihat bahwa tahun 2020 telah terjadi penurunan *nilai quick ratio* sebesar 0,66% dibandingkan pada tahun 2019. Kondisi ini disebabkan oleh terjadinya penurunan atas jumlah aset lancar yaitu sebesar Rp6.827.885.604 dan penurunan persediaan sebesar Rp92.942.922. Tahun 2019 kemampuan perusahaan sebesar 1,65% dalam menutupi kewajiban lancar dengan liquid assets ini, hal ini merupakan kondisi yang baik bagi perusahaan karena nilai yang dihasilkan lebih dari 1. Pada tahun 2020 terjadi penurunan kemampuan sebesar 0,99% atau dibulatkan menjadi 1%. Dalam hal ini, perusahaan terbilang masih mampu untuk melunasi kewajibannya.

c) Rasio Kas / Cash Ratio

Rasio perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid (yaitu dana kas) dengan kewajiban jangka pendek.

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Kas—Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{1.698.701.983}{14.264.691.168} \times 100\% \\ &= \mathbf{0,11\%}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Kas—Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{8.526.587.587}{29.645.494.247} \times 100\% \\ &= \mathbf{0,28\%}\end{aligned}$$

Nilai *cash ratio* pada tahun 2019 sebesar 0,28% dan pada tahun 2020 sebesar 0,11%. Dapat dilihat di tahun 2020 telah terjadi penurunan atas nilai *cash ratio* sebesar 0,17% dibandingkan pada tahun 2019. Kondisi ini disebabkan oleh terjadinya penurunan atas kas sebesar Rp6.827.885.604. Tahun 2019 tingkat ketersediaan kas dan setara kas perusahaan sebesar 0,28% sedangkan pada tahun 2020 tingkat ketersediaan kas dan setara kas perusahaan menurun yaitu sebesar 0,11%. Hal ini menandakan pada tahun 2020, perusahaan hanya mampu menutupi 0,11% dari kewajiban lancarnya. Pada tahun tersebut, perusahaan terbilang beresiko untuk ukuran likuiditasnya

d) *Working Capital to Total Asset*

Rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menjamin modal kerjanya terhadap total aktiva / menunjukkan proporsi modal kerja bersih terhadap total aset.

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Aktiva Lancar—Utang Lancar}}{\text{Total Aset atau Aktiva}} \times 100\% \\ &= \frac{14.742.374.355 - 14.264.691.168}{262.828.434.043} \times 100\% \\ &= \mathbf{18\%}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Aktiva Lancar—Utang Lancar}}{\text{Total Aset atau Aktiva}} \times 100\% \\ &= \frac{49.623.449.530 - 29.645.494.247}{306.784.059.331} \times 100\% \\ &= \mathbf{16\%}\end{aligned}$$

Menurut standar ukuran yang baik pada working capital to total asset adalah 16%- 21%, 21%-40% hasilnya dapat ditoleransi sedangkan diatas 40% hasilnya berlebihan dan akan berdampak kurang baik pada kinerja periode keuangan selanjutnya. Disini nilai working capital to total asset terbilang mengalami kenaikan sebesar 2% dari tahun 2019 sebesar 16% menjadi 18% pada tahun 2020. Hal ini menandakan bahwa aset lancar dapat membiayai operasional dari perusahaan tanpa adanya kendala likuiditas.

Rasio Solvabilitas

a) *Rasio Debt to Equity*

Mengetahui proporsi relatif dari ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan (Sugiyono, 2009).

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \\ &= \frac{17.993.384.604}{244.835.049.438} \times 100\% \\ &= \mathbf{0.073\%}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \\ &= \frac{51.682.131.428}{241.079.988.751} \times 100\% \\ &= \mathbf{0.213\%}\end{aligned}$$

Nilai *debt to equity ratio* tahun 2019 sebesar 0,213% dan tahun 2020 sebesar 0,073%. Pada tahun 2020 terjadi penurunan atas nilai *debt to equity ratio* sebesar 0,14% dibandingkan tahun 2019. Keadaan ini disebabkan oleh terjadinya kenaikan atas hutang usaha sebesar Rp129.137.629 dan penurunan jumlah modal usaha sebesar Rp3.755.060.687. Nilai *debt to equity* pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan yang semula bernilai 0,213% kini menjadi 0,073% total penurunan sebanyak 0,14%. Hal ini menandakan bahwa aset 79 perusahaan dibiayai atas modal sendiri (ekuitas).

b) Rasio *Long Term Debt to Equity*

Digunakan untuk mengukur tingkat kewajiban jangka panjang dibandingkan dengan total modal (Fahmi, 2013)

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\ &= \frac{3.728.693.436}{244.835.049.438} \times 100\% \\ &= \mathbf{0.015\%}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \\ &= \frac{22.036.637.181}{241.079.988.751} \times 100\% \\ &= \mathbf{0.091\%}\end{aligned}$$

Di tahun 2019 nilai pada *long term debt to equity ratio* sebesar 0,091% dan pada tahun 2020 sebesar 0,015%. Penurunan sebesar 0,076%. Hal ini menandakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjang yang dimiliki dengan modal perusahaan hanya berkisar 0,015%. Hasil tersebut terbilang kecil dan dapat mendatangkan risiko.

c) Rasio *Time to Interest Earned*

Rasio yang menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga (Hery, 2015).

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\% \\ &= \frac{4.419.686.351}{1.749.825.539} \times 100\% \\ &= \mathbf{2.52\%}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}} \times 100\% \\ &= \frac{10.250.206.945}{1.786.441.329} \times 100\% \\ &= \mathbf{5.73\%}\end{aligned}$$

Nilai *time to interest earned ratio* tahun 2019 sebesar 5,73% dan tahun 2020 sebesar 2,52%. Pada tahun 2020 telah terjadi penurunan *nilai time to interest earned ratio* sebesar 3,21% dibandingkan dari tahun 2019. Keadaan ini disebabkan dari penurunan atas laba sebelum

bunga dan pajak yaitu sebesar Rp5.830.520.594 dan penurunan jumlah beban bunga sebesar Rp36.615.790. Pada tahun 2019 nilai *time to interest earned* sebesar 5,73% artinya pendapatan (laba) perusahaan yaitu 5 kali lipat dari beban bunga tahunannya, risiko perusahaan dinilai tidak terlalu besar dan perusahaan dinyatakan bisa membayar biaya bunga tambahan. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 3,21% menjadi 2,52% hal ini menandakan bahwa perusahaan hanya mampu membiayai beban bunga sebanyak dua kali lipat. Hal ini terbilang aman akan tetapi lebih baik jika ditingkatkan

Rasio Profitabilitas

a) Rasio Laba Kotor / *Gross Profit Margin*

Rasio atau perimbangan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama (Munawir, 2010).

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Pendapatan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Pendapatan Bersih}} \times 100\% \\ &= \frac{37.074.443.482 - 13.394.605.323}{37.074.443.482} \times 100\% \\ &= \mathbf{0,638\%} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Pendapatan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Pendapatan Bersih}} \times 100\% \\ &= \frac{64.086.124.551 - 23.649.514.523}{64.086.124.551} \times 100\% \\ &= \mathbf{1,36\%} \end{aligned}$$

Di tahun 2019 senilai 1,36% terjadi penurunan di tahun selanjutnya 0,63% dikarenakan penurunan hunian kamar sehingga mempengaruhi pendapatan. Eastparc Hotel Yogyakarta tidak beroperasi selama dua bulan dikarenakan pandemi Covid-19.

b) Rasio Laba Operasi

Rasio yang menggambarkan apa yang profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsuddin, 2009:61),

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \\ &= \frac{2.427.492.935}{5.183.545.503} \times 100\% \\ &= \mathbf{0,468\%} \\ \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \\ &= \frac{-4.714.921.688}{8.996.403.447} \times 100\% \\ &= \mathbf{-0,524\%} \end{aligned}$$

Nilai rasio margin laba operasi pada tahun 2019 sebesar 0,17 dan tahun 2014 sebesar 0,19. Di tahun 2020 telah terjadi kenaikan atas nilai rasio margin laba operasi sebesar 0,02% dibandingkan pada tahun 2019. Keadaan ini terjadi akibat kenaikan atas jumlah dari laba sebelum bunga dan pajak yaitu sebesar Rp.2.287.428.753 dan penurunan penjualan bersih sebesar Rp3.812.857.944. Di tahun 2020 margin laba operasional memiliki indikator yang baik yaitu kenaikan yaitu 0,0468%. Hal ini menandakan bahwa pendapatan yang didapat perusahaan menutupi hampir seluruh pembiayaan tetap maupun variabel (terkecuali pajak dan bunga). Peningkatan ini terjadi karena adanya pendapatan dari dividen saham dan pendapatan keuangan.

c) Rasio Laba Bersih / *Net Profit Margin*

Rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (Brigham & Houston, 2013).

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Keuntungan Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \\
 &= \frac{5.183.545.503}{37.074.443.482} \times 100\% \\
 &= 13\% \\
 \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Keuntungan Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \\
 &= \frac{8.996.403.447}{64.086.124.551} \times 100\% \\
 &= 14\%
 \end{aligned}$$

Nilai rasio margin laba bersih tahun 2019 sebesar 14% dan tahun 2020 sebesar 13%. Pada tahun 2020 terjadi penurunan nilai rasio margin laba operasi sebesar 1% dibandingkan tahun 2019. Keadaan ini disebabkan oleh terjadinya penurunan atas jumlah laba setelah pajak yaitu sebesar Rp3.812.857.944. Menurut Sulistyanto (2008) *net profit margin* dapat dikatakan baik apabila nilainya lebih dari 5% dan kedua nilai dari tahun 2019 dan 2020 selalu berada di atas 5% karena itu dapat dikatakan perkiraan keuntungan bersih perusahaan dapat digolongkan baik walaupun nilainya mengalami penurunan sebesar 1% tetapi tidak berdampak signifikan

d) Rasio Tingkat Pengembalian Aset / *Return On Total Assets (ROA)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau laba sebelum pajak pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham.

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset atau Aktiva}} \times 100\% \\
 &= \frac{5.183.545.503}{262.828.434.043} \times 100\% \\
 &= 1.9\% \\
 \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset atau Aktiva}} \times 100\% \\
 &= \frac{8.996.403.447}{306.784.059.331} \times 100\% \\
 &= 2.9\%
 \end{aligned}$$

Nilai rasio tingkat pengembalian aset tahun 2019 sebesar 1,9% dan tahun 2020 sebesar 2,9%. Tahun 2020 telah terjadi penurunan nilai rasio tingkat pengembalian aset yaitu sebesar 1% dibandingkan tahun 2019. Keadaan ini disebabkan terjadinya penurunan atas total aset sebesar Rp43.955.625.288.

Nilai ROA pada kedua tahun (2019-2020) mengalami penurunan walaupun tidak begitu signifikan dikarenakan jumlah laba bersih maupun jumlah aset mengalami penurunan, sehingga rasio tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2019.

e) Rasio Tingkat Pengembalian Ekuitas

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor.

IK melakukan penenangan diri melalui kegiatan sosial yang dia lakukan.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\% \\ &= \frac{5.268.005.617}{244.835.049.438} \times 100\% \\ &= 2,1\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\% \\ &= \frac{9.003.233.675}{241.079.988.751} \times 100\% \end{aligned}$$

Nilai rasio tingkat pengembalian ekuitas tahun 2019 adalah 3,7% dan tahun 2020 sebesar 2,1%. Di tahun 2020 telah terjadi penurunan atas nilai rasio tingkat pengembalian ekuitas sebesar 1,6% dibandingkan pada tahun 2019. Keadaan ini disebabkan oleh penurunan dari laba kotor atau jumlah laba setelah pajak sebesar Rp3.735.228.058 dan peningkatan total ekuitas sebesar Rp3.755.060.687.

Tingkat pengembalian ekuitas di tahun 2019 hingga 2020 mengalami penurunan ini diakibatkan profit yang tidak konsisten, kenaikan piutang dan adanya saham treasury. Akan tetapi ekuitas pemegang saham mengalami kenaikan.

Rasio Aktivitas

a) Rasio Perputaran Piutang / *Receivable Turn Over Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode (Kasmir, 2012).

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Total Penjualan Bersih}}{\text{Piutang Usaha Rata-Rata}} \\ &= \frac{5.183.545.503}{2.731.931.199} \\ &= 1,89x \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Total Penjualan Bersih}}{\text{Piutang Usaha Rata-Rata}} \\ &= \frac{8.996.403.447}{2.406.813.879} \\ &= 3,73x \end{aligned}$$

Nilai *receivable turn over ratio* di tahun 2019 sebesar 3,73x dan pada tahun 2020 sebesar 1,89x. Di tahun 2020 telah terjadi penurunan atas nilai *receivable turn over ratio* sebesar 1,84x dibandingkan tahun 2019. Kondisi ini disebabkan oleh penurunan atas jumlah penjualan yaitu sebesar Rp3.812.857.944 dan kenaikan jumlah piutang sebesar Rp325.117.320. Dalam rasio ini nilai *receivable turn over ratio* terbilang menurun. Pada tahun 2019 rasio penagihan piutang sebanyak 4x atau setiap tiga bulan sedangkan pada tahun 2020 rasio penagihan piutang menurun menjadi 2 yaitu setiap enam bulan

b) Rasio Periode Pengumpulan Piutang / *Average Collection Period Ratio*

Rasio untuk menghitung waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan piutang dari pelanggan dan mengubah piutang dagang menjadi uang tunai.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}} & \text{Tahun 2019} &= \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}} \\ &= \frac{360}{1,89} & &= \frac{360}{3,73} \\ &= 190 \text{ hari} & &= 90 \text{ hari} \end{aligned}$$

Nilai *average collection period ratio* tahun 2019 sebesar 90 hari dan tahun 2020 sebesar 190 hari. Pada tahun 2020 terjadi kenaikan kurun waktu *average collection* dibandingkan pada tahun 2019. Kondisi ini disebabkan oleh terjadinya kenaikan dari jumlah piutang usaha yaitu sebesar Rp325.117.320. Pada tahun 2019 rata-rata waktu pembayaran piutang yaitu 90 hari

namun di tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 190 hari. Hal ini menunjukkan kualitas piutang tidak baik.

c) Rasio Perputaran Total Asset / *Asset Turn Over Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset (Syamsuddin, 2001).

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} & \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \\ &= \frac{5.183.545.503}{262.828.434.043} & &= \frac{8.996.403.447}{306.784.059.331} \\ &= \mathbf{0.019x} & &= \mathbf{0.029x} \end{aligned}$$

Nilai *total asset turn over ratio* tahun 2019 sebesar 0,029x dan pada tahun 2020 sebesar 0,019x. Di tahun 2020 telah terjadi penurunan atas nilai total asset turn over ratio sebesar 0,01x dibandingkan pada tahun 2019. Kondisi ini disebabkan oleh terjadinya penurunan atas jumlah pendapatan bersih sebesar Rp3.812.857.944 dan penurunan jumlah total aset sebesar Rp43.955.625.288. Menurut Hanafi (2007) rasio perputaran digunakan sebagai pengukur dari kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan pada total aset yang dimilikinya. Pada tahun 2020 mengalami penurunan pada pendapatannya

d) *Rasio Working Capital Turn Over*

Rasio aktivitas yang mengukur hubungan antara penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata.

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar})} \\ &= \frac{5.183.545.503}{(14.742.374.355 - 14.264.691.168)} \\ &= \mathbf{10.85x} \\ \text{Tahun 2019} &= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar})} \\ &= \frac{8.996.403.447}{(49.623.449.530 - 29.645.494.247)} \\ &= \mathbf{0.45x} \end{aligned}$$

Nilai *working capital turnover ratio* pada tahun 2019 sebesar 0,45x dan pada tahun 2020 sebesar 10,85x. Tahun 2020 telah terjadi kenaikan pada nilai working capital turn over ratio sebesar 10,4x dibandingkan tahun 2019. Keadaan ini disebabkan oleh penurunan aset lancar sebesar Rp34.881.075.175. Rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran modal kerja dan menghitung keefisienan perusahaan dalam mengelola modal kerja sehingga menghasilkan laba. Pada nilai rasio ini mengalami peningkatan oleh karena itu perusahaan dinyatakan bahwa tidak adanya kelebihan antara modal kerja dan penjualan yang disebabkan oleh rendahnya perputaran persediaan dan piutang. Berdasarkan temuan hasil penelitian dengan menggunakan bentuk analisis data laporan keuangan tahunan terkait hasil penelitian, berikut ini pembahasan terperinci dan terurai sesuai dengan teori dan permasalahan yang diteliti :

Analisis Rasio-Rasio

Rasiolikuiditas

Rasio Lancar. Pada tahun 2019, kemampuan dari aset lancar dapat menutupi kewajiban lancar pada akhir tahun sebesar 1,67% ini merupakan kondisi yang baik bagi perusahaan. Sedangkan di tahun 2020 terjadi penurunan kemampuan aset lancar sebesar 1,03%. Namun dalam hal ini, perusahaan masih mampu untuk melunasi kewajibannya karena adanya peningkatan piutang berelasi dan menurunnya tingkat liabilitas lancar. Rasio Cepat. Tahun 2019 kemampuan perusahaan sebesar 1,65% dalam menutupi kewajiban lancar dengan *liquid assets* ini, hal ini merupakan kondisi yang baik bagi perusahaan karena nilai yang dihasilkan lebih dari 1. Pada tahun 2020 terjadi penurunan kemampuan sebesar 0,99% atau dibulatkan menjadi 1%. Dalam hal ini, perusahaan terbilang masih mampu untuk melunasi kewajibannya.

Rasio Kas. Tahun 2019 tingkat ketersediaan kas dan setara kas perusahaan sebesar 0,28% sedangkan pada tahun 2020 tingkat ketersediaan kas dan setara kas perusahaan menurun yaitu sebesar 0,11%. Hal ini menandakan pada tahun 2020, perusahaan hanya mampu menutupi 0,11% dari kewajiban lancarnya. Pada tahun tersebut, perusahaan terbilang beresiko untuk ukuran likuiditasnya. *Working Capital to Total Asset*. Menurut standar ukuran yang baik pada *working capital to total asset* adalah 16%- 21%, 21%-40% hasilnya dapat ditoleransi sedangkan diatas 40% hasilnya berlebihan dan akan berdampak kurang baik pada kinerja periode keuangan selanjutnya. Disini nilai *working capital to total asset* terbilang mengalami kenaikan sebesar 2% dari tahun 2019 sebesar 16% menjadi 18% pada tahun 2020. Hal ini menandakan bahwa aset lancar dapat membiayai operasional dari perusahaan tanpa adanya kendala likuiditas.

Rasio Solvabilitas

Rasio *Debt to Equity*. Nilai *debt to equity* pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan yang semula bernilai 0,213% kini menjadi 0,073% total penurunan sebanyak 0,14%. Hal ini menandakan bahwa aset perusahaan dibiayai atas modal sendiri (ekuitas). Rasio *Long Term Debt to Equity*. Di tahun 2019 nilai pada *long term debt to equity ratio* sebesar 0,091% dan pada tahun 2020 sebesar 0,015%. Penurunan sebesar 0,076%. Hal ini menandakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjang yang dimiliki dengan modal perusahaan hanya berkisar 0,015%. Hasil tersebut terbilang kecil dan dapat mendatangkan risiko.

Rasio *Time to Interest Earned*. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur kemampuan dalam membayar biaya bunga di masa depan. Pada tahun 2019 nilai *time to interest earned* sebesar 5,73% artinya pendapatan (laba) perusahaan yaitu 5 kali lipat dari beban bunga tahunannya, risiko perusahaan dinilai tidak terlalu besar dan perusahaan dinyatakan bisa membayar biaya bunga tambahan. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 3,21% menjadi 2,52% hal ini menandakan bahwa perusahaan hanya mampu membiayai beban bunga sebanyak dua kali lipat. Hal ini terbilang aman akan tetapi lebih baik jika ditingkatkan.

Rasio Profitabilitas

Rasio Margin Laba Kotor / *Gross Profit Margin*. Menunjukkan tingkat seberapa efisiensi dalam kinerja penjualan sebuah perusahaan berdasarkan efisiensi proses produksi maupun penghasil jasa. Di tahun 2019 senilai 1,36% terjadi penurunan di tahun selanjutnya 0,63% dikarenakan penurunan hunian kamar sehingga mempengaruhi pendapatan. Eastparc Hotel Yogyakarta tidak beroperasi selama dua bulan dikarenakan pandemi Covid-19.

Rasio Margin Laba Operasi. Di tahun 2020 margin laba operasional memiliki indikator yang baik yaitu kenaikan yaitu 0,0468%. Hal ini menandakan bahwa pendapatan yang didapat perusahaan menutupi hampir seluruh pembiayaan tetap maupun variabel (terkecuali pajak dan bunga). Peningkatan ini terjadi karena adanya pendapatan dari dividen saham dan pendapatan keuangan.

Rasio Margin Laba Bersih. Menurut Sulistyanto (2008) *net profit margin* dapat dikatakan baik apabila nilainya lebih dari 5% dan kedua nilai dari tahun 2019 dan 2020 selalu berada di atas 5% karena itu dapat dikatakan perkiraan keuntungan bersih perusahaan dapat digolongkan baik walaupun nilainya mengalami penurunan sebesar 1% tetapi tidak berdampak signifikan.

Rasio Tingkat Pengembalian Aset / Return On Total Assets (ROA). Rasio ini digunakan sebagai pengukur atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktiva yang dimiliki. Nilai ROA pada kedua tahun (2019-2020) mengalami penurunan walaupun tidak begitu signifikan dikarenakan jumlah laba bersih maupun jumlah aset mengalami penurunan, sehingga rasio tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2019.

Rasio Tingkat Pengembalian Ekuitas. Tingkat pengembalian ekuitas di tahun 2019 hingga 2020 mengalami penurunan sebesar 1,6% hal ini diakibatkan profit yang tidak konsisten, kenaikan

piutang dan adanya saham treasuri. Akan tetapi ekuitas pemegang saham mengalami kenaikan.

Rasio Aktivitas

Rasio Perputaran Piutang. Rasio ini digunakan sebagai mengukur waktu penagihan piutang selama satu periode atau jumlah dana yang beralokasi di piutang. Dalam rasio ini nilai *receivable turn over ratio* terbilang menurun. Pada tahun 2019 rasio penagihan piutang sebanyak 4x atau setiap tiga bulan sedangkan pada tahun 2020 rasio penagihan piutang menurun menjadi 2 yaitu setiap enam bulan.

Rasio Perputaran Persediaan. Rasio ini digunakan sebagai acuan dalam mengukur seberapa lama waktu yang akan dibutuhkan sebuah perusahaan untuk menjual persediannya. Dalam hal ini, nilai perputarannya menurun dari semula 38,8x di tahun 2019 yang menandakan perusahaan membutuhkan 9 hari untuk *full reservation* kini menurun menjadi 25,9x di tahun 2020 yaitu membutuhkan 13 hari.

Rasio Periode Pengumpulan Piutang. Digunakan untuk menunjukkan keefektifan rata-rata umur piutang. Pada tahun 2019 rata-rata waktu pembayaran piutang yaitu 90 hari namun di tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 190 hari. Hal ini menunjukkan kualitas piutang tidak baik.

Rasio *Average Days in Inventory*. Pada tahun 2019 perusahaan membutuhkan 9 hari untuk mengubah persediaan, mengetahui hari penjualan dan menghitung tingkat perputarannya. Di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 13 hari, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan persediaan dan penjualan.

Rasio Perputaran Total Aset. Menurut Hanafi (2007) rasio perputaran digunakan sebagai pengukur dari kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan pada total aset yang dimilikinya. Pada tahun 2020 mengalami penurunan pada pendapatannya.

Rasio *Working Capital Turnover*. Rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran modal kerja dan menghitung keefisienan perusahaan dalam mengelola modal kerja sehingga menghasilkan laba. Pada nilai rasio ini mengalami peningkatan oleh karena itu perusahaan dinyatakan bahwa tidak adanya kelebihan antara modal kerja dan penjualan yang disebabkan oleh rendahnya perputaran persediaan dan piutang.

Analisis Perbandingan

Aset pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 14% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut terutama terjadi karena adanya penurunan pada aset lancar. Tahun 2020, jumlah aset lancar Perseroan mengalami penurunan sebesar Rp34,8 miliar dibandingkan tahun 2019 yang sebesar Rp49,6 miliar. Sehingga pada tahun 2020 perusahaan memiliki total aset lancar sejumlah Rp14,7 miliar. Penurunan ini sebagian besar dikontribusikan oleh kas dan setara kas serta deposito. Sedangkan pada aset tidak lancar jumlah aset tidak lancar yang dimiliki pada tahun buku 2020 adalah sebesar Rp248,1 miliar. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 4% jika dibandingkan dengan tahun 2019. Hal tersebut terjadi karena terdapat penurunan pada aset tak berwujud.

Liabilitas. Jumlah liabilitas pada tahun 2020 adalah Rp17,9 miliar. Jumlah liabilitas tersebut mengalami penurunan sebesar 65% dari tahun 2019. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2020, Perseroan melakukan sebagian besar pelunasan utang bank. Liabilitas jangka pendek pada tahun 2020 menurun sebesar 52% menjadi Rp14,3 miliar dari tahun 2019 yang sebesar Rp29,6 miliar. Penurunan tersebut disebabkan karena Perseroan telah melunasi sebagian utang. Liabilitas jangka panjang Perseroan pada tahun 2020 adalah sebesar Rp3,7 miliar. Angka tersebut mengalami penurunan sebesar 83% dari tahun 2019. Pelunasan sebagian utang bank yang dilakukan menjadi penyebab utama penurunan ini. Ekuitas. Ekuitas pada tahun buku 2020 mengalami kenaikan menjadi Rp244,8 miliar dari Rp241,1 miliar pada tahun 2019, atau meningkat sebesar 2%. Peningkatan ini disebabkan karena terdapat saldo laba dari tahun sebelumnya

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap data laporan keuangan Eastparc Hotel Yogyakarta telah diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: Hasil dari analisis rasio keuangan Eastparc Hotel Yogyakarta pada tahun 2019-2020 memperoleh hasil akhir analisis yang baik. Walaupun pada beberapa rasio mengalami penurunan, seperti rasio profitabilitas yang dilihat dari penurunan tingkat laba. Akan tetapi dapat terselamatkan oleh peningkatan rasio pengembalian ekuitas (kenaikan piutang dan saham treasury) dan penurunan rasio likuiditas yang mengakibatkan perusahaan masih terbilang mampu untuk melunasi kewajiban dengan dana modal perusahaan, Penurunan tingkat profitabilitas juga didasari oleh Eastparc Hotel Yogyakarta memberhentikan operasi sementara pada tanggal 29 Maret 2020 hingga tanggal 1 Juni 2020. Hal tersebut merupakan dampak dari adanya pandemi Covid19. Kebijakan dalam tidak menerima tamu selama kurang lebih dua bulan tersebut juga memberikan dampak terhadap sumber daya manusia yang dimiliki Perseroan ampunan atas dosa yang pernah mereka lakukan.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam penelitian pada lokasi yang berbeda dan dapat mengembangkan hasil dari penelitian menjadi lebih baik serta akurat untuk kedepannya. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas sehingga tidak beresiko dalam melakukan pelunasan utang bank. Pembaca diharapkan dapat memberikan kritik atas penelitian ini agar dapat menyempurnakan segala keterbatasan yang ada.

Implikasi

Para pengusaha bisnis perhotelan sebaiknya dapat membuat keputusan strategis dalam menghadapi pandemi Covid 19 serta melakukan berbagai inovasi agar layanan jasa perhotelan tetap dapat bersaing. Publikasi dan promosi perlu ditingkatkan, terutama melalui platform digital. Pembuatan konten promosi yang menarik akan dapat membantu menginformasikan dan menarik pelanggan baru. Pemasaran melalui platform digital akan mudah diakses oleh banyak pihak serta diharapkan akan meningkatkan penjualan layanan hotel dimasa pandemi. Dengan penjualan yang baik, hotel akan dapat bertahan dari gempuran tantangan pandemi dan dapat menghasilkan laporan keuangan yang baik.

REFERENSI

- Azimah Nor Rizki., Ismi Nur Khasanah., Rizky Pratama., Zulfanissa Azizah., Wahyu Febriantoro., & Shafa Rifda S. Y (2020). Analisis Dampak Covid19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Klaten dan Wonogiri. EMPATI.
- Bertone'che, M. and Kight,R. (2001) Financial performance. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Brigham, E.F dan Houston. 2004. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi ke-10. Salemba Empat, Jakarta.
- Boldeanu, Dana Maria and Gheorghe, Mirela Maria, Performance Indicators in Multidimensional Analysis. Journal of Accounting and Management Information Systems, Supplement/2007, pg. 733-747, 2007
- Fahmi, Irham. 2012. "Analisis Kinerja Keuangan" , Bandung: Alfabeta
- Hanafi, Mamduh H dan A. Halim. 2007. Analisis Laporan Keuangan, edisi 3. Yogyakarta : Penerbit UPP STIM YKPN

- Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Horne, James C. Van dan John M Wachowicz Jr. 2012. Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13). Jakarta : Salemba Empat
- Ihsanti, Emilda. 2014. Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Daerah.
- Kasmir. 2012. Analisis Laporan Keuangan. PT. RAJA GRAFINDO PERSADA:Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi 3. Penerbit Erlangga.
- Munawir, S. 2007. Analisa Laporan Keuangan. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Munawir, S. 2010. Analisis laporan Keuangan Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty
- Mowday, R. T., Porter, L. W., & Steers, R. M. (2013). Employee-organization linkages: The psychology of commitment, absenteeism, and turnover. Academic Press.
- Saemargani, Fitria Inggga, dan Indah Mustikawati. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, dan Opini Auditor terhadap Audit Delay. Jurnal Nominal Volume 4 No 2.
- Siswanto. 2010. Metode Penelitian Sastra. Surakarta: Pusat Pelajar
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti. 2012. Dasar – Dasar Manajemen Keuangan. Edisi Keenam Cetakan Pertama. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA
- Sujarweni, V. Wiratna. (2017). Analisis Laporan Keuangan : Teori, Aplikasi, & Hasil Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sri Sulistyanto, 2008, Manajemen Laba Teori dan Model Empiri, Jakarta : Grasindo.
- Syamsuddin, Lukman, 2001. Manajemen Keuangan Perusahaan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Warfield, T. D., Weygandt, J. J., Kieso, D. E. (2011). Intermediate Accounting, Volume 1: IFRS Edition. Britania Raya: Wiley.
- Wilson, R. and Joyce, J. (2007) Finance for sport and leisure managers: an introduction. Routledge. Xroads.virginia. (n.d) Nike's Heritage.